

HUBUNGAN BILATERAL  
INDONESIA DAN SINGAPURA:  
TURUN, NAIK, DAN BAGAIMANA KEDEPAN?  
<Teuku Rezasyah>

PENDAHULUAN

Bagaimanakah masyarakat Indonesia melihat Singapura saat ini?. Umumnya kita mengagumi negara kota ini sebagai wilayah yang bersih, teratur, tertib, cantik, makmur, dan aman. Sudah banyak sekali studi banding yang kita lakukan, mulai dari tataran pemerintah daerah hingga pemerintah pusat, dan untuk kalangan ilmuwan, dari tataran generalis hingga tataran spesialis. Kita semua (masyarakat dan pemerintah) ingin belajar dari Singapura, dan menjadikan kemajuan di Indonesia mendekati Singapura.

Berdasarkan studi banding yang sering kita lakukan selama ini, mungkin kita menata Indonesia kita sehingga menjadi sebersih, setertib, secantik, semakmur, dan se-aman Singapura?. Misalnya, menjadikan birokrasi kita setangguh mereka yang mampu bekerja dalam jumlah kecil namun mengoptimalkan teknologi tinggi. Kemudian, menjadikan salah satu kawasan terbaik kita, seperti 'Central Business District' (CBD) Jalan Sudirman di Jakarta, setaraf dengan Orchard Road. Atau, merubah jalan raya kita yang dipenuhi pengemudi tanpa SIM dan kendaraan tanpa STNK, serta jalanannya yang tidak rata tersebut, menjadi bebas kecelakaan lalu lintas seperti di Singapura. Selanjutnya lagi, merubah kawasan Kota Tua di Jakarta menjadi seperti 'Little India' di Singapura.

Menurut hemat kami, Singapura hari ini adalah impian masa depan kita, yang saya tidak tahu kapan dan bagaimana kita mencapainya. Jawabannya tidaklah terletak pada sumber keuangan yang sanggup kita

pinjam, tenaga ahli yang mungkin kita sewa, rekayasa peraturan yang mungkin kita lakukan, maupun kepemimpinan yang kita gerakkan untuk mencapai tahapan seperti yang sudah dimiliki Singapura. Keberhasilan Singapura terletak pada ketahanan nasionalnya, yang secara otomatis mempengaruhi manajemen negaranya, penanganan politik luar negerinya, dan juga mempengaruhi pandangan mereka atas Indonesia.

Naskah ini akan membahas hubungan bilateral Indonesia dan Singapura, guna membantu kita memahami pemikiran-pemikiran strategis lainnya seperti: a) 'Mutual Legal Assistance' (MLA); b) 'Transfer of Sentenced Person' (TSP); hingga c) 'Mutual Legal Assistance Treaty'. Integrasi antara Hukum dan Politik sangatlah penting, mengingat dalam konteks kedaulatan dan Hubungan Internasional, keduanya saling terikat dalam sebuah kebijakan nasional yang sama, dikenal dengan nama 'kepentingan nasional'.

## SINGAPURA:

### ANGKUH ATAU ANGGUN?

Bagaimanakah kita dapat memahami Singapura?. Yang jelas, Singapura adalah negara yang sangat percaya diri, yang terus belajar dari krisis yang dihadapinya dimasa lalu, dan selalu mampu mengambil manfaat terbaik dari situasi apapun yang terjadi di lingkungan internasional. Sepanjang kepemimpinan Lee Kuan Yew (1959-1990), pemerintahan Singapura berjalan diatas prinsip-prinsip 'Demokrasi Otoriter', dimana sebuah pemerintahan yang sangat profesional bekerja dan dipimpin oleh seorang Perdana Menteri yang sangat kharismatis, dan sangat sanggup mengelola negaranya secara modern. Walaupun peranan pemerintah sangat dominan, dan seringkali dikritik sebagai totaliter, namun model pembangunan yang khas Singapura ini mampu mensejahterakan rakyatnya, dengan tolak ukur keberhasilan ekonomi yang tidak terbantahkan, bahkan dengan standar negara maju sekalipun.

Dalam beberapa paragraph berikut ini, akan kami sertakan beberapa potret keberhasilan Singapura, dengan harapan dapat menyadarkan kita, bahwa negara kecil ini adalah mitra kita, yang mau tak mau harus kita pelajari kekuatannya.

Pertama, di bidang diplomatik. Hingga tahun 2000, reputasi Singapura dibuktikan dengan kemampuannya melakukan hubungan diplomatik dengan 158 negara, serta menangani diplomasi multilateral dengan: a) Association of South-East Asian Nations (ASEAN); b) Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC); c) Asean Regional Forum (ARF); d) Asia-Europe Meeting (ASEM). Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Singapura yang sangat terbatas, semua kegiatan diatas dikoordinir melalui 37 misi diplomatik saja yang tersebar di seluruh dunia.<sup>1</sup> Patut diketahui, dibandingkan dengan negara-negara pendiri ASEAN lainnya, misi diplomatik Singapura termasuk yang terkecil, namun tergolong paling aktif dalam mengikuti kegiatan nasional dan internasional dimana mereka ditempatkan.

Kedua, dibidang pertahanan. Singapura mengikuti model Israel, dengan hanya berawakkan 50.000 tentara profesional, namun didukung 250.000 penduduk yang terlatih. Setiap Warga Negara berusia 18 tahun keatas wajib mengikuti wajib militer antara 24-30 bulan, yang dilanjutkan dengan latihan teratur hingga mereka berusia 45 tahun. Singapura memiliki akses pelatihan militer di Afrika Selatan, Amerika Serikat, Australia, Brunei, New Zealand, Perancis, Taiwan, dan Thailand. Guna menghadapi kemungkinan terburuk, Singapura mengandalkan sistem persenjataan modern, sistem pelatihan tempur modern, serta kemampuan membuat senjata secara mandiri. Pada tahun 1999 lalu, anggaran pertahanan Singapura adalah tiga (3) kali anggaran Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berpenduduk 210 juta.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Leifer, Michael. 2000. Singapore's Foreign Policy: Coping With Vulnerability. New York: Routledge. Hal. 3.

<sup>2</sup> Leifer, 2000. Singapore's Foreign Policy. Hal. 16.

Ketiga, dibidang sumber daya manusia. Masyarakat Singapura berjiwa ekonomi, disertai kemampuan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan standar internasional. Kemampuan dasar ini memungkinkan Singapura menjadi negara terkemuka dibidang perhubungan darat, laut, dan udara.<sup>3</sup>

Keempat, dibidang politik luar negeri, dengan ciri-ciri dibawah ini: a) pragmatis dengan menghargai perkembangan apapun seperti apa adanya, dan terbebas dari ideologi maupun dogma manapun; b) waspada atas perubahan apapun ditingkat dunia, seperti perubahan struktur politik dan ekonomi global; c) perencanaan kedepan melalui berbagai pengkajian skenario masa depan sehingga memaksa Singapura untuk terus bertahan dalam situasi terburuk sekalipun; dan d) kemampuan meminjam kekuatan lawan, seperti mengangkat Konsul Kehormatan di wilayah-wilayah yang belum ada Kedutaan Besar Singapura, serta Duta Besar keliling yang tidak tinggal di Singapura.<sup>4</sup>

Kelima, tata pemerintahan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan unsure-unsur seperti: a) kepemimpinan yang berkompeten dan berani; b) pengkaderan terus menerus; c) sinergi antara pemerintah, buruh, dan manajemen; d) kecenderungan mengambil keputusan secara konsensus dengan melibatkan masyarakat luas.<sup>5</sup>

Berikut ini kami adalah komentar beberapa tokoh dunia atas Singapura, dalam menilai Singapura selama dipimpin menyusul Lee Kuan Yew (1959-1990). Mantan Menteri Luar Negeri Thailand, Siddhi Savetsila menyebutnya sebagai: 'How to turn a crisis into positive benefit distinguishes an able statesmen from the ordinary'. Selanjutnya, Tun Daim Zainuddin, Menteri Keuangan Malaysia (1984-1991) menyebutnya sebagai: 'Lee's vision, astute political judgement and strategy turned Singapore from

---

<sup>3</sup> Leifer, 2000. Singapore's Foreign Policy. Hal. 17.

<sup>4</sup> Koh, Tommy. 1998. The Quest for World Order: Perspectives of a Pragmatic Idealist. Singapore: The Institute of Policy Studies. Hal. 215.

<sup>5</sup> Koh, 1998. The Quest for World. Hal. 208.

a trading post into the successful thriving nation that is today, respected by others'.<sup>6</sup>

## POTRET HUBUNGAN BILATERAL

1. Pada level ekonomi, banyak kritik menilai kita sebagai 'back yard' (kebun belakang) Singapura, sebagaimana terbukti dari dimasukkannya Batam dan Bintan dalam skema 'Free Trade Agreement' (FTA) antara Singapura dan Amerika Serikat. Secara eksplisit Batam-Bintan tidak dinyatakan dalam FTA Singapura-AS. Namun dalam penerapan 'Rule of Origin' (ROO), disepakati untuk menerapkan 'percentage criterion', dimana 40% komponen lokal Singapura dinyatakan sebagai 'Singapore Origin', walaupun diperoleh dari Batam-Bintan. Produk yang dapat dikaitkan dalam mekanisme tersebut meliputi 200 jenis produk hasil teknologi industri dan peralatan kesehatan. Secara ekonomi masuknya wilayah Batam- Bintan kedalam skema FTA Singapura-AS merupakan peluang guna meningkatkan daya tarik kedua wilayah Indonesia ini sebagai daerah tujuan investasi, menjadikan keduanya sebagai basis manufaktur Singapura, yang pada akhirnya memberikan jaminan memasuki pasaran di Amerika Serikat. Masalahnya adalah, walaupun peluang ini sudah terbuka, kita belum memiliki strategi besar guna mengoptimalkannya.
2. Masih pada level ekonomi, kita telah membuka Kantor Promosi Jambi (Jambi promotion office/JPO) di Singapura, yang diresmikan pada tanggal 4 Desember 2003. Diharapkan hubungan bisnis antara pengusaha

---

<sup>6</sup> Yew, Lee Kuan. 2000. From Third World To First, The Singapore Story: 1965-2000 (Memoirs of Lee Kuan Yew). Singapore: Singapore Press Holdings. Komentar diatas termuat dalam bagian 'About the author and his memoirs', pada bagian sampul dalam.

Jambi dan Singapura semakin dekat, dimana hubungan penerbangan langsung Jambi-Singapura membuat jalur bisnis yang selama ini melalui Jakarta semakin hidup dan berkembang pesat. Hasilnya, pengusaha Jambi mengeksport hasil produksi perkebunan dan perikanan, seperti karet, kopra, kopi, dan hasil laut ke Singapura, sedangkan Singapura mengeksport barang manufaktur, pakaian jadi, dan barang kebutuhan rumah tangga. Meningkatnya hubungan ekonomi diatas memang baik sekali, namun, nilai tambah seperti apakah yang kita peroleh saat ini?.

3. Masalah selanjutnya adalah proyek reklamasi di bagian selatan Singapura yang menjorok ke arah wilayah RI akan berlangsung hingga tahun 2010, sedangkan pasokan pasir untuk keperluan reklamasi tersebut diperoleh dari Indonesia (kepulauan Riau). Akibat permintaan yang tinggi maka dampaknya telah menimbulkan penyelundupan dan kerusakan lingkungan. Dari sisi Indonesia, dorongan daerah untuk memperoleh pendapatan dari penjualan pasir semakin meningkat. Untuk proyek reklamasi tersebut, diperkirakan Singapura membutuhkan pasir sebanyak 1,615 milyar kubik. Dalam pelaksanaan ekspor pasir laut tersebut, saat ini kita mulai mempertimbangkan aspek ekonomi, perdagangan, geostrategis, politik dan keamanan dan lingkungan hidup. Kebijakan kita yang mengkaji ulang kebijakan ekspor pasir laut ke Singapura ini, untuk sementara waktu sangat merugikan Perusahaan Pemerintah (Government Link Company – GLC). Singapura selama ini melakukan reklamasi pantai dengan menggunakan pasir laut dari Kepulauan Riau, yang dimasa depan akan mengaburkan perbatasan perairan , sekaligus menjadi potensi konflik perbatasan di Selat Philips dan Selat Malaka.
4. Secara ekonomi, kritik Singapura atas masalah perdagangan dan investasi di Indonesia menjadi referensi bagi para pengusaha dan

- investor asing lainnya, baik yang berkedudukan di Singapura maupun di luar Singapura. Perkembangan situasi politik, sosial dan ekonomi yang banyak dikeluhkan oleh investor Singapura di Kawasan Batamindo Industrial Park (BIP) meliputi hal seperti: a) Ketidakstabilan sosial dan keamanan di kepulauan Riau; b) Masalah Perburuhan; c) Menurunnya daya saing investasi sehubungan dengan meningkatnya Upah Minimum Regional (UMR); dan d) Ketidakpastian ekonomi dan politik termasuk penerapan Otonomi Daerah.
5. Secara politik, Singapura sangat menghormati Indonesia, dan membuktikannya dalam banyak kasus. Singapura adalah negara pertama yang membantu saat kita menghadapi bencana Tsunami (2004), dan bencana Jogja (2006). Singapura adalah satu-satunya negara yang mengirimkan Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, saat Ibu Tien Suharto meninggal dunia. Singapura adalah satu-satunya negara yang terus menerus mengirim personil terbaiknya dalam mengikuti pendidikan di Sekolah Staf dan Komando (AD, AU), dan selalu menjadi lulusan terbaik.
  6. Secara pertahanan keamanan, Singapura kurang berkenan melihat sebuah Indonesia yang mandiri secara pertahanan keamanan, sehingga mampu menjadi kekuatan yang menguatirkan Singapura. Penangkapan kedua WNI di Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat (April 2006) dalam hal ini, tidak lepas dari penyadapan terhadap surat elektronik (E-Mail) Hadianto yang dikirimkan ke *Orchard Logistic Service*. Hal ini hanya mungkin terjadi pasca kepemilikan Sing-Tel (perusahaan telekomunikasi asal Singapura) dalam PT Indosat.
  7. Kedua negara menghadapi kebimbangan dalam menyikapi perbedaan data statistik perdagangan bilateral. Data yang dikeluarkan oleh International Interprose (IE) Singapura dengan data

yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik perbedaannya sangat besar.<sup>7</sup> Terlihat ada selisih nilai yang sangat signifikan sebagai berikut.

	Versi Kedubes Sin (Jan-Des 2002)  (Sumber: IE Sin)	Versi Indonesia (Jan-Des 2002)  (sumber: BPS Jkt)	Selisih Nilai
	1	2	3
Total	US\$ 13.843	US\$ 9.449	US\$ 4.394
Ekspor Sin	US\$ 6.001	US\$ 4.100	US\$ 1.901
Impor Sin	US\$ 7.842	US\$ 5.349	US\$ 2.493

Mengapakah hal ini sampai terjadi?. Kemungkinan pertama, salah satu pihak tidak mampu menelusuri transaksi yang sebenarnya terjadi. Selanjutnya, angka penyelundupan sangat tinggi, sehingga tidak terdata. Ketiga, data-data diatas belum akurat.

#### REKOMENDASI BAGI HUBUNGAN BILATERAL

Bagaimanakah sebaiknya kita menyikapi hubungan bilateral Indonesia dengan Singapura? Patut diakui, bahwa kita berhadapan dengan sebuah negara yang memiliki kinerja sangat baik. Berikut ini adalah pengamatan kami berdasarkan evaluasi kalangan Singapura atas hubungan

<sup>7</sup> The Jakarta Post. 2003. 'RI - Singapore Trade'. 12 Juni. Hal. 1.



bilateralnya dengan Republik Indonesia hingga tahun 2000. Pertama, adanya kedekatan pribadi antara Perdana Menteri Singapura dengan Presiden Republik Indonesia, sebagaimana dicontohkan oleh Lee Kuan Yew dengan Haji Muhamad Suharto, dan bukannya mengikuti model hubungan antara Presiden B.J. Habibie dengan Perdana Menteri Goh Chok Tong. Singapura menganggap dirinya beruntung saat Presiden Habibie tidak terpilih lagi. Kedua, adanya kemampuan Indonesia meredakan ketegangan di dalam negeri, seperti pertikaian politik antar elite yang dapat berakibat pada rusaknya hubungan pada tingkat pemerintah. Ketiga, adanya pengakuan atas peranan penting Singapura dalam pembangunan ekonomi Indonesia, sebagaimana diperlihatkan oleh Abdulrachman Wahid. Secara khusus, Singapura menjamin akan mempertahankan kualitas hubungan seperti pada masa Presiden Suharto, seandainya Presiden Wahid tetap bertahan.<sup>8</sup>

Berpijak pada tiga harapan diatas, konstruksi yang dapat kita bangun bersama di tingkat nasional adalah sebagai berikut;

1. Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hendaknya memiliki visi yang jelas dan akurat dalam merancang sebuah hubungan bilateral dengan Singapura, termasuk dalam menjalin koalisi diplomatik dengan Singapura pada tingkatan regional dan internasional. Secara khusus, penanganan masalah diplomasi dan hukum hendaknya dipercayakan pada elite yang benar-benar terpilih dan menguasai bidang mereka, sehingga mampu berdialog secara sejajar, baik pada tingkatan konseptual maupun operasional. Mengingat tingginya harapan atas sebuah 'Total Diplomacy', maka prinsip-prinsip diplomasi yang sedang dipraktikkan pemerintah Indonesia hendaknya tersosialisasi dengan baik, sehingga mampu melibatkan seluruh pemerintahan Provinsi, Kabupaten/Kota, termasuk seluruh masyarakat dalam mendukung diplomasi Republik Indonesia.

---

<sup>8</sup> Leifer, 2000. Singapore's Foreign Policy. Hal. 158.

2. Kita akan memiliki kredibilitas tinggi dimata pemerintah dan masyarakat Singapura, seandainya kita mampu memelihara stabilitas di tingkat pemerintah dan juga pada tingkat nasional, serta tidak memperkenalkan kebijakan yang membahayakan Singapura. Dalam hal ini, kita hendaknya mampu membuktikan, bahwa pembangunan nasional benar-benar dirancang untuk kesejahteraan.

3. Kita hendaknya memahami, bahwa dalam berhubungan dengan Indonesia, Singapura selalu menghendaki adanya pelibatan negara-negara lain, seperti Amerika Serikat, negara-negara Eropa Barat, dan Jepang. Singapura tidak mempertanyakan konsepsi wawasan nusantara yang kita anut, sepanjang kita memberikan kebebasan berlayar, mengingat tantangan dalam bidang ini dapat membahayakan ekonomi Singapura.<sup>9</sup> <Teuku Rezasyah adalah dosen pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran (Unpad) di Bandung>.

---

<sup>9</sup> Yew, 2000. From Third World To First. Hal. 302.